



Rudy C Tarumingkeng: **Amerika Serikat versus China: Perang Pengaruh
dalam Geopolitik Global Baru**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

30 March 2026

AMERIKA SERIKAT VERSUS CHINA: PERANG PENGARUH DALAM GEOPOLITIK GLOBAL BARU

Abstrak

Makalah ini membahas persaingan Amerika Serikat dan China sebagai bentuk **perang pengaruh** dalam geopolitik global baru. Istilah perang pengaruh di sini tidak dipahami sebagai perang terbuka dalam arti konvensional, melainkan sebagai kontestasi sistemik untuk memperebutkan ruang pengaruh, standar teknologi, jaringan perdagangan, arsitektur keamanan, legitimasi kelembagaan, dan narasi global. Di satu sisi, Amerika Serikat masih mempertahankan keunggulan besar dalam ukuran ekonomi nominal, pendapatan per kapita, jejaring aliansi, dan belanja militer. Di sisi lain, China menunjukkan kapasitas besar sebagai kekuatan ekonomi manufaktur, pusat rantai pasok, negara dengan ukuran ekonomi PPP yang sangat besar, dan aktor yang semakin aktif membangun pengaruh melalui Belt and Road Initiative, diplomasi pembangunan, serta kebijakan industri dan teknologi. Persaingan ini tidak menghasilkan pemisahan total, karena interdependensi ekonomi tetap kuat; perdagangan bilateral barang Amerika Serikat-China pada 2025 masih sangat besar, sementara perubahan arus FDI global menunjukkan relokasi dan penyesuaian, bukan keruntuhan mutlak salah satu pihak. Di kawasan Indo-Pasifik, kontestasi ini tampil paling jelas melalui isu Taiwan, Laut China Selatan, digital infrastructure, semiconductor controls, dan perebutan dukungan negara-negara menengah. Bagi ASEAN dan

Indonesia, tantangan utamanya adalah menjaga otonomi strategis, memperkuat sentralitas kawasan, serta memanfaatkan rivalitas tanpa terjebak menjadi satelit salah satu blok. Makalah ini berargumen bahwa masa depan tatanan internasional tidak akan ditentukan hanya oleh siapa yang paling kuat secara militer, tetapi juga oleh siapa yang paling mampu membangun kepercayaan, menetapkan aturan, mengendalikan teknologi kunci, dan menawarkan manfaat konkret bagi negara-negara lain. ([World Bank Open Data](#))

Kata kunci: Amerika Serikat, China, geopolitik, Indo-Pasifik, perang pengaruh, geoekonomi, teknologi, ASEAN

Amerika Serikat versus China: Perang Pengaruh dalam Geopolitik Global Baru

1. Pendahuluan

Selama beberapa dekade setelah berakhirnya Perang Dingin, banyak analis beranggapan bahwa dunia bergerak menuju tatanan yang relatif unipolar dengan Amerika Serikat sebagai pusat kekuatan utama. Namun dalam perkembangan mutakhir, konfigurasi itu mengalami perubahan. Ukuran ekonomi nominal Amerika Serikat pada 2024 masih lebih besar daripada China, yakni sekitar US\$28,75 triliun berbanding US\$18,74 triliun, dan kesenjangan pendapatan per kapita keduanya tetap sangat lebar. Akan tetapi, dalam ukuran purchasing power parity versi IMF Oktober 2025, China berada di atas Amerika Serikat. Pada saat yang sama, China tumbuh 5,0 persen pada 2024, sedangkan Amerika Serikat tumbuh 2,8 persen. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pertanyaan utama abad ke-21 bukan lagi apakah China penting bagi tatanan dunia, melainkan bagaimana

persaingan kedua negara itu membentuk ulang tatanan tersebut. ([World Bank Open Data](#))

Apa yang kita saksikan dewasa ini bukan semata konflik dagang, bukan pula hanya perlombaan senjata. Yang sedang berlangsung adalah perebutan **kapasitas untuk mendefinisikan normalitas global**: siapa yang menetapkan standar teknologi, siapa yang mengendalikan simpul-simpul rantai pasok, siapa yang memberi pembiayaan infrastruktur, siapa yang memiliki jejaring aliansi terkuat, dan siapa yang paling dipercaya oleh negara-negara lain sebagai mitra pembangunan dan keamanan. Strategi Indo-Pasifik Amerika Serikat menekankan penguatan aliansi, deterrence terpadu, ketahanan rantai pasok, ekonomi digital terbuka, 5G vendor diversification, O-RAN, dan pembangunan infrastruktur berstandar tinggi. Sebaliknya, proyek-proyek yang diasosiasikan dengan China bergerak melalui BRI, Digital Silk Road, dan berbagai inisiatif pembangunan yang memadukan pembiayaan, infrastruktur, konektivitas, dan simbol solidaritas dengan Global South. ([The White House](#))

Dalam konteks itulah istilah **perang pengaruh** menjadi relevan. Persaingan ini tidak selalu menampilkan tank, kapal induk, atau rudal sebagai instrumen utama. Yang kerap lebih menentukan justru adalah pelabuhan, kabel bawah laut, chip AI, akses rare earth, jaringan cloud, standar keamanan data, kredit pembangunan, pengaruh terhadap media dan opini, serta kemampuan membentuk lembaga dan norma. Karena itu, kontestasi AS-China harus dibaca sebagai persaingan multidimensi: ekonomi, teknologi, militer, diplomasi, dan narasi. Bahkan ketika wacana decoupling mengeras, realitas interdependensi belum hilang; perdagangan barang bilateral AS-China pada 2025 masih mencapai US\$414,7 miliar. Hal ini menjelaskan mengapa rivalitas keduanya sekaligus keras dan saling terikat. ([United States Trade Representative](#))

2. Kerangka Konseptual: dari Hard Power ke Systemic Competition

Dalam literatur hubungan internasional klasik, kekuatan negara sering dibaca melalui tiga perangkat utama: kekuatan ekonomi, kekuatan militer, dan kemampuan diplomatik. Namun dalam geopolitik kontemporer, kategori itu tidak lagi cukup. Persaingan antara Amerika Serikat dan China lebih tepat dibaca sebagai **systemic competition**, yakni persaingan antara dua model pengorganisasian kekuatan. Amerika Serikat menekankan jaringan aliansi, kepemimpinan institusional, dan ekosistem inovasi yang bertumpu pada universitas, perusahaan teknologi, pasar keuangan, serta kekuatan dolar. China, sebaliknya, menampilkan kombinasi antara kapasitas negara, kebijakan industri, skala manufaktur, pembangunan infrastruktur lintas batas, dan diplomasi yang terintegrasi dengan kebutuhan ekonomi dan teknologi nasional. Kerangka ini membuat geopolitik tidak lagi terbatas pada pertahanan, tetapi merambah hingga urusan semikonduktor, data, pelabuhan, energi bersih, mineral kritis, dan bahkan aplikasi AI. ([The White House](#))

Di sini, "pengaruh" harus dipahami sebagai kemampuan mengubah pilihan negara lain tanpa selalu menggunakan paksaan langsung. Pengaruh dapat lahir dari daya tarik pasar, akses pembiayaan, jaminan keamanan, atau penetapan standar teknis yang membuat pihak lain menyesuaikan diri. Amerika Serikat memiliki keuntungan besar karena jaringan aliansinya luas dan institusi-institusi global pasca-1945 banyak dibangun di bawah kepemimpinannya. China, sebaliknya, memanfaatkan momentum kebangkitan ekonominya untuk masuk ke ruang yang dulu tidak terlalu dijangkau Barat secara intensif, terutama melalui infrastruktur, manufaktur, dan penawaran kemitraan pembangunan. Dengan demikian, perang pengaruh bersifat lebih subtil: ia bekerja melalui insentif, ketergantungan, imitasi, pembelajaran, dan kadang-kadang melalui tekanan geoekonomi. ([The White House](#))

Konsep lain yang penting ialah **competitive interdependence**. Istilah ini menandai situasi ketika dua kekuatan saling bersaing secara strategis tetapi tetap saling membutuhkan secara ekonomi. Hubungan AS–China hari ini tidak identik dengan pemisahan total seperti blok-blok era Perang Dingin. Justru paradoksnya terletak pada kenyataan bahwa kedua negara saling mencurigai dalam soal teknologi, keamanan, dan pengaruh kawasan, tetapi masih terhubung oleh perdagangan, investasi, pasar konsumen, komponen industri, dan arsitektur keuangan global. Makalah ini berangkat dari asumsi bahwa interdependensi yang kompetitif itulah inti geopolitik baru—lebih cair daripada Perang Dingin lama, namun juga lebih luas cakupannya. ([United States Trade Representative](#))

3. Akar Historis Rivalitas Amerika Serikat–China

Secara historis, hubungan Amerika Serikat dan China tidak selalu berada dalam pola konfrontatif. Ada masa ketika keduanya memiliki titik temu strategis, terutama pada fase akhir Perang Dingin ketika China dibaca sebagai penyeimbang terhadap Uni Soviet. Sesudah itu, fase integrasi ekonomi global memperdalam hubungan dagang dan produksi. China masuk lebih jauh ke pasar dunia, menjadi “pabrik global,” dan bertahap naik dari manufaktur padat karya ke sektor teknologi dan industri yang lebih kompleks. Amerika Serikat pada periode yang sama memperoleh manfaat besar dari barang murah, pasar yang meluas, dan keuntungan perusahaan multinasional. Namun keberhasilan integrasi inilah yang kemudian menghasilkan paradoks: semakin terhubung China dengan ekonomi global, semakin besar pula kapabilitas nasionalnya untuk menantang dominasi lama. ([United States Trade Representative](#))

Ketegangan meningkat ketika Washington mulai melihat kebangkitan China bukan sekadar sebagai pertumbuhan ekonomi biasa, melainkan sebagai tantangan terhadap keseimbangan kekuatan dan aturan

permainan internasional. Dalam sudut pandang Amerika Serikat, isu yang mengemuka meliputi subsidi industri, transfer teknologi, keamanan rantai pasok, penggunaan teknologi ganda sipil-militer, dan potensi coercion melalui ketergantungan ekonomi. Di pihak lain, Beijing memandang banyak langkah Washington—khususnya kontrol ekspor teknologi, penguatan aliansi keamanan, dan dukungan terhadap Taiwan—sebagai upaya sistematis untuk menahan kebangkitannya. Karena kedua pihak sama-sama menafsirkan tindakan lawan sebagai ancaman, rivalitas berubah dari persaingan biasa menjadi kompetisi yang semakin struktural. ([Bureau of Industry and Security](#))

Fase mutakhir memperlihatkan bahwa persaingan ini tidak berhenti pada tarif. Perundingan Paris pada Maret 2026, misalnya, menunjukkan bahwa isu yang dibahas bukan hanya bea masuk, melainkan rare earths, kontrol ekspor berteknologi tinggi, dan pertanian. Artinya, ranah negosiasi sudah bergeser dari perdagangan konvensional ke pengelolaan simpul-simpul strategis ekonomi politik global. Dengan kata lain, yang dipertaruhkan bukan hanya nilai ekspor-impor, tetapi **arsitektur ketergantungan masa depan**. ([Reuters](#))

4. Dimensi-Dimensi Perang Pengaruh

4.1 Dimensi ekonomi dan geoekonomi

Dimensi ekonomi tetap menjadi fondasi utama rivalitas AS–China. Secara nominal, Amerika Serikat masih memimpin ukuran ekonomi dan jauh unggul dalam pendapatan per kapita. Hal ini penting karena pendapatan per kapita berkaitan dengan produktivitas, kapasitas konsumsi, inovasi, dan kualitas institusi. Akan tetapi, China memiliki keunggulan dalam skala manufaktur, pertumbuhan yang lebih cepat, dan bobot ekonomi PPP yang sangat besar. Kombinasi ini menghasilkan dua tipe kekuatan yang berbeda:

Amerika Serikat unggul dalam kualitas kapital, finansialisasi, dan inovasi berteknologi frontier; China unggul dalam skala produksi, infrastruktur manufaktur, dan kecepatan industrial upgrading. Dalam geopolitik baru, dua tipe kekuatan ini saling berhadapan dan saling menyesuaikan. ([World Bank Open Data](#))

Menariknya, rivalitas tidak berarti putus hubungan total. USTR mencatat bahwa perdagangan barang AS-China pada 2025 masih mencapai US\$414,7 miliar, dengan ekspor AS ke China sebesar US\$106,3 miliar dan impor AS dari China sebesar US\$308,4 miliar. Besarnya angka ini menunjukkan bahwa decoupling total masih jauh dari realitas. Yang terjadi lebih tepat disebut selective de-risking atau recalibration: negara dan perusahaan berusaha mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor paling sensitif tanpa membongkar seluruh keterkaitan ekonomi. Ini sebabnya kebijakan dagang kini semakin diarahkan bukan hanya untuk efisiensi, melainkan juga untuk keamanan ekonomi. ([United States Trade Representative](#))

Arus investasi global juga memperlihatkan pergeseran, bukan pembalikan total. UNCTAD melaporkan bahwa FDI global turun 11 persen pada 2024 menjadi US\$1,5 triliun. Namun di balik penurunan global itu, terdapat perbedaan penting: inflow ke China turun 29 persen, inflow ke Amerika Serikat naik 20 persen, dan ASEAN naik 10 persen. Fakta ini mengindikasikan tiga hal sekaligus. Pertama, investor global merespons ketidakpastian geopolitik dan regulasi dengan lebih berhati-hati. Kedua, Amerika Serikat tetap sangat menarik untuk investasi teknologi tinggi dan energi bersih. Ketiga, Asia Tenggara semakin penting sebagai ruang diversifikasi produksi dalam skema "China+1." Dengan demikian, geopolitik AS-China justru memperbesar arti strategis kawasan menengah seperti ASEAN. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Geoekonomi modern juga bekerja melalui kontrol atas mineral kritis dan material strategis. Perkembangan 2025–2026 menunjukkan bagaimana rare

earth menjadi alat tawar yang sangat nyata. Reuters melaporkan bahwa China memperluas kontrol ekspor rare earth pada Oktober 2025, kemudian mengeluarkan lisensi yang lebih ramping pada Desember 2025, sementara Amerika Serikat dan mitra-mitranya mulai membahas blok perdagangan mineral kritis untuk mengurangi ketergantungan pada dominasi China. Bahkan pada awal 2026, pasokan rare earth dilaporkan tetap menekan industri kedirgantaraan dan semikonduktor di Amerika Serikat. Dalam kasus ini, geoekonomi terlihat jelas: akses pada input industri dapat menjadi instrumen pengaruh yang efeknya setara dengan instrumen keamanan tradisional. ([Reuters](#))

Secara naratif, keadaan ini dapat digambarkan melalui sebuah contoh. Bayangkan sebuah pabrik mobil listrik di luar China yang memiliki kontrak pasar besar, tenaga kerja terlatih, dan akses pembiayaan. Semua keunggulan itu bisa terganggu bila pasokan magnet berbasis rare earth terhambat. Dalam ekosistem seperti ini, negara yang menguasai hulu material strategis memperoleh leverage yang sangat besar. Itulah sebabnya perang pengaruh hari ini tidak lagi sekadar tentang siapa yang menguasai laut, tetapi juga siapa yang menguasai **material yang menggerakkan mesin abad ke-21**. ([Reuters](#))

4.2 Dimensi teknologi: chip, AI, data, dan standar

Jika ekonomi adalah badan dari rivalitas ini, maka teknologi adalah sistem sarafnya. Perkembangan digital economy yang menurut UNCTAD tumbuh sekitar 10–12 persen per tahun dan melampaui pertumbuhan PDB global menjadikan teknologi bukan sekadar sektor, melainkan medium utama akumulasi kekuasaan. Negara yang mengendalikan chip canggih, model AI, cloud infrastructure, standar data, dan telekomunikasi terpercaya memiliki peluang besar untuk menentukan arah produktivitas global dan bahkan desain tata kelola internasional. Karena itu, teknologi telah berubah dari domain komersial menjadi domain strategis. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Amerika Serikat memahami hal ini dengan sangat jelas. Strategi Indo-Pasifiknya menekankan ekonomi digital terbuka, arus data lintas batas berdasarkan prinsip terbuka, secure and resilient supply chains, trusted telecommunications, 5G vendor diversification, O-RAN, dan kerja sama teknologi kritis dengan sekutu. Dalam bahasa kebijakan, ini berarti Washington berupaya memastikan bahwa ekosistem teknologi masa depan dibangun di atas standar dan jaringan yang relatif sejalan dengan kepentingannya. Bagi AS, dominasi teknologi tidak cukup dipertahankan lewat inovasi domestik semata; ia harus diamankan juga melalui aliansi, aturan, dan pembatasan strategis terhadap transfer teknologi tertentu. ([The White House](#))

Langkah pengendalian itu terlihat pada kebijakan ekspor semikonduktor. Pada Januari 2026, Bureau of Industry and Security Amerika Serikat merevisi kebijakan peninjauan lisensi untuk semikonduktor yang diekspor ke China, dengan syarat-syarat yang menegaskan bahwa kontrol ekspor terus disesuaikan seiring perubahan teknologi dan tujuan keamanan nasional. Dengan demikian, kompetisi chip bukan lagi semata soal dagang, melainkan soal **kecepatan komputasi sebagai sumber daya geopolitik**. Dalam konteks AI, chip adalah prasyarat kapasitas; tanpa akses pada chip tertentu, kemampuan pelatihan model, komputasi awan, dan inovasi frontier akan terdampak. ([Bureau of Industry and Security](#))

China, tentu saja, tidak tinggal diam. Seluruh logika kebijakan industrinya justru bergerak ke arah self-reliance yang lebih besar. Berbagai analisis mutakhir menekankan bagaimana kemajuan perusahaan-perusahaan China dalam AI dan semikonduktor menantang asumsi bahwa kontrol ekspor akan dengan mudah membekukan kemampuan inovasi Beijing. Kompetisi teknologi akhirnya menjadi kompetisi daya tahan: siapa yang lebih sanggup bertahan di bawah tekanan, mengalihkan hambatan menjadi inovasi, dan membentuk ekosistem alternatif yang cukup besar untuk hidup mandiri. Itulah sebabnya perang pengaruh di ranah teknologi tidak

selesai dengan satu putaran sanksi atau satu putaran penemuan; ia adalah perlombaan jangka panjang antara pembatasan dan adaptasi. ([CSIS](#))

Ada dimensi lain yang sering luput, yaitu **talent, data, dan knowledge flows**. Reuters melaporkan pada Maret 2026 bahwa Taiwan menyelidiki sebelas perusahaan China terkait dugaan perekrutan ilegal talenta semikonduktor dan high-tech. Fakta ini memperlihatkan bahwa persaingan teknologi bukan hanya soal mesin dan pabrik, tetapi juga soal manusia, pengetahuan, dan perpindahan keahlian. Dalam geopolitik baru, insinyur, ilmuwan data, dan desainer chip dapat memiliki nilai strategis setara dengan pangkalan militer. ([Reuters](#))

4.3 Dimensi militer dan keamanan

Walaupun persaingan AS–China semakin bergeser ke ekonomi dan teknologi, dimensi militer tetap tidak bisa diabaikan. SIPRI mencatat bahwa belanja militer dunia pada 2024 mencapai US\$2,718 triliun. Amerika Serikat membelanjakan US\$997 miliar, sementara China diperkirakan US\$314 miliar. Kedua negara ini menyumbang hampir separuh belanja militer dunia. Belanja China tumbuh 7 persen pada 2024 dan merupakan kenaikan tahun ke-30 berturut-turut. Data ini menunjukkan bahwa persaingan kekuatan keras masih menjadi penopang utama dari seluruh kontestasi pengaruh. ([SIPRI](#))

Namun pembacaan yang lebih penting bukan sekadar soal besar anggaran, melainkan struktur keunggulan. Amerika Serikat masih unggul melalui jangkauan global, proyeksi kekuatan, teknologi militer mutakhir, dan jaringan aliansi—mulai dari Jepang, Korea Selatan, Australia, Filipina, hingga kemitraan yang diperluas dengan India dan AUKUS. Strategi Indo-Pasifik AS secara eksplisit menempatkan integrated deterrence sebagai pilar, memperkuat interoperabilitas sekutu, menjaga stabilitas Selat Taiwan, dan menghubungkan basis industri pertahanan sekutu. Artinya, keunggulan militer Amerika Serikat tidak berdiri sendiri; ia diperbesar oleh jaringan. ([The White House](#))

China di pihak lain menata peningkatan kapabilitas sebagai bagian dari modernisasi jangka panjang lintas-domain. SIPRI menekankan bahwa Beijing menargetkan modernisasi militernya di berbagai domain menuju 2035, termasuk kemampuan stealth, UAV, uncrewed underwater vehicles, arsenal nuklir, serta counterspace dan cyberwarfare. Konsekuensinya, keseimbangan kekuatan di Asia tidak lagi bisa diukur hanya dari jumlah kapal atau pesawat, tetapi dari kemampuan multi-domain, area denial, dan integrasi sipil-militer. Geopolitik baru semakin kabur batasnya: pelabuhan, satelit, pusat data, dan kapal riset bisa memiliki implikasi keamanan yang sama seriusnya dengan pangkalan tradisional. ([SIPRI](#))

Titik panas paling sensitif tetap berada di Taiwan. Strategi resmi AS menegaskan dukungan bagi peace and stability di Selat Taiwan dan self-defense capabilities Taiwan. Di level perkembangan terbaru, Reuters mencatat desakan anggota parlemen AS agar Taiwan segera meloloskan tambahan anggaran pertahanan US\$40 miliar, serta adanya urgensi untuk mempercepat pengiriman senjata AS ke pulau itu. Dengan demikian, Taiwan bukan hanya persoalan identitas nasional atau sejarah Tiongkok, tetapi juga simpul yang menghubungkan deterrence, kepercayaan sekutu, industri pertahanan, dan kredibilitas regional Amerika Serikat. ([The White House](#))

4.4 Dimensi diplomasi, institusi, dan narasi

Perang pengaruh tidak mungkin berhasil hanya melalui uang dan senjata. Ia juga menuntut legitimasi, bahasa moral, dan kemampuan mempresentasikan diri sebagai mitra yang masuk akal. Di sinilah diplomasi dan narasi menjadi penting. Amerika Serikat kerap membingkai perannya melalui bahasa kebebasan navigasi, aturan berbasis hukum internasional, keamanan sekutu, ketahanan kawasan, dan infrastruktur berstandar tinggi. China, sebaliknya, membingkai kehadirannya melalui narasi pembangunan bersama, konektivitas, non-hegemoni, dan solidaritas dengan negara

berkembang. Kedua narasi ini bersaing bukan semata pada level pidato, melainkan pada level **kepercayaan global**. ([The White House](#))

Belt and Road Initiative merupakan contoh paling jelas dari penggunaan infrastruktur sebagai instrumen diplomasi dan pengaruh. Council on Foreign Relations menggambarkan BRI sebagai proyek global yang meluas hingga mencakup 139 negara, dan yang berkembang bukan hanya sebagai koridor fisik, tetapi juga sebagai Digital Silk Road, Health Silk Road, dan Green Belt and Road. Ini berarti BRI bukan sekadar proyek jalan dan pelabuhan; ia adalah perangkat untuk menanamkan jaringan ekonomi, teknologi, dan simbolik. Di banyak negara, pengaruh China hadir bukan lewat pangkalan militer, melainkan lewat bandara, pelabuhan, jalur logistik, pembangkit, dan kabel digital. ([Council on Foreign Relations](#))

Di sisi lain, dari perspektif resmi China, Global Development Initiative dihadirkan sebagai instrumen kerja sama pembangunan yang berjejaring luas. Laporan kemajuan resmi 2025 menyebut lebih dari 80 negara telah bergabung dalam Group of Friends dan lebih dari 80 negara serta organisasi internasional bergabung dalam Global Development Promotion Center Network. Angka-angka ini penting bukan hanya karena menunjukkan jangkauan diplomatik, tetapi juga karena memperlihatkan bahwa China berupaya mengubah statusnya dari sekadar mitra dagang menjadi **arsitek agenda pembangunan**. Kita tentu perlu membaca klaim ini secara kritis karena ia berasal dari sumber resmi Beijing, tetapi justru di situlah relevansinya: perang pengaruh selalu berlangsung juga melalui produksi citra diri. ([China Foreign Affairs Ministry](#))

Dari sisi Amerika Serikat, laporan Departemen Pertahanan 2025 mengenai perkembangan militer dan keamanan RRT menunjukkan bagaimana Washington membaca upaya pengaruh Beijing sebagai mencakup diplomatic messaging, influence operations, military exercises, dan online information operations untuk melemahkan kemitraan AS. Yang penting di sini bukan sekadar benar-salah setiap klaim, melainkan kenyataan bahwa

kedua pihak semakin melihat tindakan lawan dalam kerangka persaingan sistemik. Ketika sebuah latihan militer dibaca sebagai intimidasi, sebuah aplikasi dibaca sebagai risiko data, dan sebuah proyek pelabuhan dibaca sebagai leverage strategis, maka hampir semua tindakan lintas batas memasuki logika geopolitik. ([U.S. Department of War](#))

5. Arena-Arena Kontestasi Utama

5.1 Indo-Pasifik sebagai pusat gravitasi

Indo-Pasifik adalah pusat gravitasi rivalitas AS–China karena di sinilah ekonomi, keamanan, teknologi, dan maritim bertemu. Strategi resmi Amerika Serikat menempatkan kawasan ini sebagai arena utama pertumbuhan ekonomi, keamanan maritim, dan penguatan aliansi. Bagi China, kawasan yang sama merupakan ruang vital bagi jalur perdagangan, akses energi, pengamanan periphery, dan pembentukan sphere of influence yang lebih aman terhadap tekanan eksternal. Karena itu, kontestasi di Indo-Pasifik bersifat simultan: kapal perang bergerak, kabel digital dipasang, proyek infrastruktur ditawarkan, latihan bersama ditingkatkan, dan standar teknologi diperebutkan. ([The White House](#))

Asia Tenggara memiliki posisi khusus karena berada di persilangan jalur laut, logistik, manufaktur, dan pasar yang tumbuh. ASEAN dalam AOIP menegaskan sentralitas ASEAN, keterbukaan, inklusivitas, penghormatan pada hukum internasional termasuk UNCLOS 1982, serta visi Indo-Pasifik sebagai wilayah dialog dan kerja sama, bukan rivalitas. Rumusan ini penting secara normatif, tetapi juga strategis. Ia menandakan bahwa negara-negara Asia Tenggara berusaha mencegah kawasan mereka direduksi menjadi papan catur dua adidaya. Dengan kata lain, ASEAN tidak ingin menjadi objek geopolitik; ia ingin tetap menjadi subjek yang mengatur ritme kawasan. ([ASEAN](#))

5.2 Taiwan dan Laut China Selatan

Taiwan tetap menjadi isu paling berisiko karena menyentuh kepentingan identitas nasional Beijing, kredibilitas deterrence Washington, dan kepercayaan sekutu-sekutu regional. Apabila konflik terbuka terjadi di sana, akibatnya akan menjalar bukan hanya ke militer, tetapi juga ke perdagangan global, semikonduktor, asuransi maritim, pasar keuangan, dan legitimasi politik internasional. Karena itu, Selat Taiwan bukan hanya titik panas regional, melainkan simpul global. Setiap peningkatan latihan militer, setiap pengiriman senjata, dan setiap gesekan diplomatik di sana berdampak pada persepsi risiko di seluruh dunia. ([The White House](#))

Laut China Selatan juga tetap penting, bukan hanya karena sengketa teritorial, tetapi karena terkait dengan kebebasan navigasi, energi, perikanan, dan status hukum laut internasional. Bagi Amerika Serikat, mempertahankan prinsip akses maritim dan menolak perubahan batas secara koersif adalah bagian dari kredibilitas regionalnya. Bagi China, pengelolaan perairan sekitarnya berhubungan dengan keamanan garis pantai, kedalaman strategis, dan klaim historis-politik. Di sinilah benturan antara legal order dan power politics sering kali menjadi paling nyata. ([The White House](#))

5.3 Global South sebagai arena legitimasi

Kontestasi tidak berhenti di Asia. Afrika, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Pasifik juga menjadi ruang penting bagi perang pengaruh. Di banyak wilayah ini, China menawarkan pembiayaan, infrastruktur, dan perdagangan; Amerika Serikat menawarkan kerja sama keamanan, keuangan global, teknologi, dan hubungan kelembagaan yang lebih mapan. Pilihan negara-negara Global South tidak selalu biner. Banyak di antaranya justru berusaha memaksimalkan manfaat dari kedua pihak sambil menolak subordinasi penuh kepada salah satunya. Dalam konteks ini, pengaruh dimenangkan bukan hanya oleh negara yang paling kuat,

tetapi oleh negara yang paling mampu menjawab kebutuhan konkret mitranya. ([Council on Foreign Relations](#))

6. Implikasi terhadap Tata Dunia Baru

Salah satu implikasi utama dari persaingan AS–China ialah lahirnya dunia yang lebih terfragmentasi namun bukan sepenuhnya terbelah. Fragmentasi ini tampak dalam kebijakan industri, pembatasan ekspor, penguatan kontrol investasi, diversifikasi rantai pasok, dan kemunculan “trusted networks.” Akan tetapi, ekonomi dunia belum terbelah menjadi dua blok tertutup. Justru yang muncul adalah tatanan berlapis: pada satu lapis, negara-negara tetap berdagang dan berinvestasi; pada lapis lain, mereka membangun pagar-pagar strategis di sektor yang dianggap sensitif. Ini membuat globalisasi berubah bentuk, dari globalisasi yang menekankan efisiensi menuju globalisasi yang semakin tunduk pada kalkulasi keamanan. ([United States Trade Representative](#))

Implikasi kedua ialah meningkatnya nilai **middle powers**. Karena tidak semua negara ingin memilih salah satu kubu secara total, negara-negara seperti India, Jepang, Korea Selatan, Australia, Indonesia, Vietnam, Turki, Brasil, dan beberapa negara Teluk memperoleh ruang tawar yang lebih besar. Mereka dapat memainkan peran sebagai penyeimbang, pemasok alternatif, pasar strategis, atau mitra keamanan tertentu. Dalam konteks ini, perang pengaruh AS–China membuka ruang agensi bagi negara menengah, tetapi sekaligus menuntut kecakapan yang lebih tinggi dalam membaca risiko dan peluang. ([The White House](#))

Implikasi ketiga ialah pergeseran dari geopolitik wilayah ke geopolitik jaringan. Dalam abad ke-20, pengaruh sering digambarkan melalui penguasaan wilayah, pangkalan, atau rezim yang bersahabat. Dalam abad ke-21, pengaruh makin sering diwujudkan lewat jaringan: jaringan cloud,

pembayaran, logistik, chip, rare earth, pusat data, kabel bawah laut, satelit, dan standar teknis. Negara yang menguasai jaringan-jaringan ini dapat memengaruhi perilaku pihak lain tanpa harus menguasai wilayahnya secara fisik. Karena itu, “perang pengaruh” masa kini semakin mirip perebutan arsitektur sistem daripada perebutan peta geografis semata. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

7. ASEAN dan Indonesia dalam Pusaran Rivalitas

Bagi ASEAN, posisi ideal bukanlah ikut menyulut rivalitas, melainkan menjaga kawasan tetap terbuka, stabil, dan produktif. AOIP menegaskan secara eksplisit bahwa Indo-Pasifik seyogianya menjadi kawasan dialog dan kerja sama, bukan kawasan rivalitas. Pandangan ini sangat penting bagi Asia Tenggara yang ekonominya sangat bergantung pada perdagangan, konektivitas, dan stabilitas maritim. Bila ASEAN gagal menjaga sentralitasnya, maka negara-negara anggotanya akan makin mudah dipilah ke dalam preferensi keamanan dan ekonomi yang saling bertabrakan. ([ASEAN](#))

Untuk Indonesia, tantangannya lebih kompleks lagi karena posisinya strategis sekaligus terbuka. Indonesia berkepentingan mempertahankan otonomi strategis, memperkuat ketahanan maritim, menarik investasi berkualitas, mengembangkan hilirisasi dan industrialisasi, serta menjaga kedaulatan data dan infrastruktur digital. Dalam praktiknya, ini berarti Indonesia perlu mampu bekerja sama dengan Amerika Serikat dalam bidang pendidikan, teknologi, dan keamanan maritim; sekaligus bekerja sama dengan China dalam perdagangan, investasi, infrastruktur, dan manufaktur—tanpa jatuh ke dalam ketergantungan berlebihan pada salah satu pihak. Prinsipnya bukan equidistance yang pasif, melainkan **strategic selectivity** yang aktif. ([ASEAN](#))

Secara naratif, pilihan Indonesia dapat dibayangkan seperti seorang nakhoda yang mengemudikan kapal besar di tengah dua arus kuat. Menempel pada salah satu arus mungkin terasa mudah untuk sesaat, tetapi berisiko membuat arah kapal ditentukan oleh kekuatan luar. Sebaliknya, mempertahankan kemudi sendiri menuntut keterampilan membaca peta, cuaca, dan kedalaman laut. Dalam bahasa kebijakan, itu berarti memperkuat diplomasi, industri domestik, pendidikan STEM, ketahanan siber, tata kelola mineral kritis, dan kemampuan negosiasi internasional. Negara yang tidak memiliki fondasi domestik yang kuat akan selalu rawan berubah dari mitra menjadi objek. ([ASEAN](#))

8. Skenario Masa Depan

Skenario pertama adalah **competitive stabilization**. Dalam skenario ini, Amerika Serikat dan China tetap bersaing keras, tetapi keduanya menjaga agar persaingan tidak berubah menjadi konflik terbuka. Perdagangan sensitif dibatasi, kontrol teknologi tetap berjalan, negosiasi sektor tertentu terus dilakukan, dan titik-titik panas dikelola agar tidak meledak. Perundingan Paris pada Maret 2026 menunjukkan bahwa ruang seperti ini masih ada: hubungan tegang, tetapi dialog tetap dipakai untuk mencegah eskalasi yang tak terkendali. Ini mungkin skenario paling realistis dalam jangka menengah. ([Reuters](#))

Skenario kedua adalah **hardening blocs**. Dalam skenario ini, kontrol ekspor, kebijakan industri, kontrol investasi, dan rivalitas keamanan semakin tajam hingga membentuk blok-blok yang lebih jelas. Rare earth, chip, cloud, dan AI akan menjadi garis pemisah utama. Negara-negara lain akan semakin ditekan untuk memilih pemasok, standar, dan mitra keamanan tertentu. Skenario ini tidak harus berarti perang terbuka, tetapi ia akan membuat biaya bisnis, teknologi, dan diplomasi global meningkat tajam. Tanda-tanda ke arah ini sudah terlihat melalui pembatasan mineral

strategis, penyesuaian lisensi rare earth, dan upaya membangun blok mineral kritis alternatif. ([Reuters](#))

Skenario ketiga adalah **asymmetric shock**, yaitu sebuah krisis mendadak—misalnya di Taiwan, Laut China Selatan, atau sektor teknologi kritis—yang mengubah perhitungan semua aktor. Di sinilah perang pengaruh dapat bertransisi menjadi benturan yang lebih keras. Karena banyak industri global bergantung pada jalur laut Asia dan teknologi kawasan tersebut, satu krisis saja dapat memicu disrupsi produksi, inflasi, kelangkaan komponen, dan kepanikan pasar. Justru karena akibatnya sangat besar, menjaga komunikasi strategis, membangun confidence-building measures, dan memperkuat institusi kawasan menjadi semakin penting. ([The White House](#))

9. Penutup

Persaingan Amerika Serikat versus China dalam geopolitik global baru pada dasarnya adalah persaingan mengenai **siapa yang akan membentuk arsitektur abad ke-21**. Amerika Serikat masih memiliki keunggulan besar dalam ekonomi nominal, pendapatan per kapita, kapasitas militer, jaringan aliansi, dan daya inovasi. China memiliki kekuatan besar dalam skala ekonomi riil, pertumbuhan, manufaktur, infrastruktur, dan diplomasi pembangunan. Keduanya tidak sedang berhadapan dalam medan yang tunggal, melainkan di banyak medan sekaligus: chip, rare earth, data, pelabuhan, selat maritim, opini publik, investasi, dan standar teknis. Perang pengaruh ini karena itu harus dipahami sebagai kontestasi sistemik, bukan sekadar pertengkar dagang atau ketegangan militer episodik. ([World Bank Open Data](#))

Bagi dunia, terutama negara-negara di luar dua kutub tersebut, pertanyaan paling penting bukan siapa yang “menang” secara mutlak, melainkan

bagaimana mempertahankan ruang manuver, stabilitas, dan manfaat pembangunan di tengah rivalitas. ASEAN dan Indonesia memiliki kepentingan untuk menjaga kawasan tetap inklusif, berbasis hukum, dan produktif. Masa depan geopolitik tidak akan sepenuhnya ditentukan oleh rudal atau tarif, melainkan oleh kombinasi kepercayaan, kapasitas teknologi, ketahanan ekonomi, dan kecakapan membangun kerja sama yang kredibel. Dalam arti itu, perang pengaruh AS–China sekaligus merupakan ujian bagi negara-negara lain: apakah mereka hanya akan menjadi penonton, atau mampu menjadi aktor yang ikut membentuk dunia baru. ([ASEAN](#))

Glosarium

Alliance network: jaringan aliansi formal dan informal yang memperbesar daya tawar, deterrence, dan kapasitas kolektif suatu negara.

ASEAN Centrality: gagasan bahwa ASEAN harus tetap menjadi poros dalam arsitektur kawasan Asia Tenggara dan Indo-Pasifik.

Belt and Road Initiative (BRI): inisiatif China untuk membangun konektivitas global melalui infrastruktur, perdagangan, dan kerja sama lintas kawasan.

Competitive interdependence: kondisi ketika dua negara saling bergantung secara ekonomi tetapi secara bersamaan bersaing secara strategis.

Decoupling: pemisahan hubungan ekonomi, teknologi, atau rantai pasok antara dua negara atau blok.

De-risking: strategi mengurangi ketergantungan pada sektor atau mitra tertentu tanpa memutus seluruh hubungan.

Digital Silk Road: dimensi digital dari BRI yang mencakup telekomunikasi, platform digital, pusat data, dan teknologi informasi.

Geoekonomi: penggunaan instrumen ekonomi—perdagangan, investasi, sanksi, mineral kritis, pembiayaan—untuk tujuan geopolitik.

Hard power: kemampuan memengaruhi pihak lain melalui kekuatan militer atau paksaan yang bersifat keras.

Indo-Pasifik: ruang geopolitik yang menghubungkan Samudra Hindia dan Pasifik, kini menjadi pusat persaingan strategis global.

Integrated deterrence: konsep deterrence yang memadukan kekuatan lintas-domain dan jejaring sekutu/mitra.

Rare earths: kelompok unsur mineral yang penting bagi teknologi tinggi, kendaraan listrik, elektronik, dan industri pertahanan.

Semiconductor export controls: kebijakan pembatasan ekspor chip, peralatan, atau teknologi semikonduktor atas dasar pertimbangan keamanan nasional.

Systemic competition: persaingan antarnegara yang mencakup sistem ekonomi, teknologi, institusi, dan model pengaruh secara keseluruhan.

Taiwan Strait: selat antara Taiwan dan daratan China, sekaligus salah satu titik paling sensitif dalam geopolitik Asia.

Trusted telecommunications: konsep pembangunan infrastruktur telekomunikasi yang dianggap aman, andal, dan selaras dengan standar keamanan tertentu.

Daftar Pustaka (APA 7)

Association of Southeast Asian Nations. (2019). *ASEAN outlook on the Indo-Pacific*. ASEAN Secretariat.

Bureau of Industry and Security. (2026, January 13). *Department of Commerce revises license review policy for semiconductors exported to China*. U.S. Department of Commerce.

Council on Foreign Relations. (2026). *China's belt and road: Implications for the United States*.

International Monetary Fund. (2025). *World Economic Outlook database* (October 2025 ed.). IMF.

Liang, X., Tian, N., Lopes da Silva, D., Scarazzato, L., Karim, Z. A., & Guiberteau Ricard, J. (2025). *Trends in world military expenditure, 2024*. Stockholm International Peace Research Institute.

Reuters. (2025, October 9). *China tightens rare earth export controls*. Reuters.

Reuters. (2025, December 2). *China issues first batch of streamlined rare earth export licences*. Reuters.

Reuters. (2026, February 4). *U.S. hosts countries in talks to weaken China's grip on critical minerals*. Reuters.

Reuters. (2026, February 26). *Rare earth shortages worsen in U.S. aerospace and chips despite trade truce*. Reuters.

Reuters. (2026, March 15). *U.S., China economic chiefs meet in Paris to clear path to summit*. Reuters.

Reuters. (2026, March 30). *U.S. lawmakers urge Taiwan to pass stalled defense budget*. Reuters.

Reuters. (2026, March 25). *Taiwan says U.S. has high urgency in speeding up weapons deliveries*. Reuters.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. United Nations.

United States Department of Defense. (2025). *Annual report to Congress: Military and security developments involving the People's Republic of China 2025*. U.S. Department of Defense.

United States Trade Representative. (2026). *The People's Republic of China: Trade summary*. USTR.

White House. (2022). *Indo-Pacific strategy of the United States*. Executive Office of the President.

World Bank. (2026). *Data for China and the United States*. World Bank Data.

Sebagai pelengkap perkembangan sangat mutakhir, berikut beberapa laporan berita yang relevan:

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 30 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ca5586-b378-839b-ab50-7563212ce931>